

# INTERAKSI ANTARA SYARIAT DAN KEARIFAN LOKAL ISLAM JAWA DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGIS

**Siti Afifi Nur Laila Nur Hasanah**

UIN Sunan Ampel Surabaya  
afifinur02@gmail.com

**Maulidiana Rahmah**

UIN Sunan Ampel Surabaya  
maulidianarahmasmknuri@gmail.com

## **Abstract**

This article explores the combination of Islamic law and local wisdom in Java in a social and cultural context. The da'wah approach used by the Walisongo, Islamic preaching scholars in Java, emphasizes harmonization between Islamic teachings and local traditions. Through art, culture and social structures, Islam was well accepted by the Javanese people who previously adhered to Hindu-Buddhist religion in the 15th and 16th centuries. This phenomenon creates a unique identity known as Javanese Islam, which is inclusive and moderate. Although most of the Islamization process took place in harmony, this article also examines the tension between traditionalist Islamic groups who support syncretism and modernist groups who encourage a purer application of Islam. With a sociological approach, this article explores how Islam was adapted into the lives of Javanese people and how this acculturation formed a new social order where religion is not only understood as a belief system, but also as a social force that interacts with local culture.

## **Keyword**

Javanese Islam; Walisongo; Islamic Sharia; Cultural acculturation

## **Abstrak**

**Copyright:** © 2024. The authors.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Artikel ini mengeksplorasi perpaduan antara syariat Islam dan kearifan lokal di Jawa dalam konteks sosial dan budaya. Pendekatan dakwah yang digunakan oleh Walisongo, para ulama penyebar Islam di Jawa, menekankan harmonisasi antara ajaran Islam dengan tradisi lokal. Melalui seni, budaya, dan struktur sosial, Islam diterima dengan baik oleh masyarakat Jawa yang sebelumnya menganut agama Hindu-Buddha pada abad ke-15 dan ke-16. Fenomena ini menciptakan identitas unik yang dikenal sebagai Islam Jawa, yang bersifat inklusif dan moderat. Meskipun Sebagian besar proses islamisasi berlangsung dengan harmonis, artikel ini juga mengkaji ketegangan antara kelompok islam tradisional yang mendukung sinkretisme dan kelompok modernis yang mendorong penerapan islam yang lebih murni. Dengan pendekatan sosiologis, artikel ini menggali bagaimana Islam diadaptasi dalam kehidupan masyarakat Jawa serta bagaimana akulturasi ini membentuk tatanan sosial yang baru Dimana agama tidak hanya dipahami sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai kekuatan sosial yang berinteraksi dengan budaya lokal.

### **Kata Kunci**

Islam Jawa; Walisongo; Syari'at Islam; Akulturasi budaya

## **Pendahuluan**

Sebelumnya Masyarakat Nusantara menganut aliran animisme dan dinamisme serta agama Hindu-Budha. Perkembangan islam di nusantara menurut Sejarah terdapat beberapa teori, diantaranya yaitu pertama, teori Gujarat – india yang menyatakan bahwasannya islam masuk ke Nusantara bermula pada abad ke 13 dibawa oleh para pedagang dari Gujarat – india, kedua yaitu teori Persia dimana dalam teori ini menepis bahwasannya islam masuk ke Indonesia bukan berasal dari Gujarat india melainkan berasal dari daerah Persia sampai iran ini dikarenakan kemiripan budaya Indonesia dengan tradisi-tradisi dari ajaran syi'ah yang dianut oleh Masyarakat Persia-iran kuno, ketiga, yaitu teori mekkah, peneliti yang meyakini teori ini berdasarkan dengan bukti naskah tiongkok yang menyatakan bahwa ada sekelompok bangsa arab yang bermukim di wilayah pesisir barat Sumatra, selain itu juga berdirinya Kerajaan Samudra pasai yang menganut madzab syafi'I yang

dimana saat itu madzab tersebut terkenal di mesir, keempat yaitu teori china, teori ini meyakini bahwa islam masuk ke Nusantara berawal dari bangsa muslim china yang menyebarkan agama islam melalui perdagangan berdasarkan bukti dari teori ini yaitu catatan Sejarah menjelaskan bahwa para pedagang yang pertama kali masuk ke wilayah nusantara adalah bangsa china maka dari itu islam masuk di Nusantara dibawa oleh para pedagang dari china, dan yang kelima yaitu teori Bangladesh, pendapat ini diutarakan oleh S. Fatimi seorang guru besar di Pakistan, ia meyakini bahwa Kerajaan Samudra pasai adalah bagian dari Benggali, Bangladesh. (Syafri, 2018). Islam mengalami perkembangan di pulau jawa merupakan akibat dari penyebaran islam yang dilakukan oleh walisongo, mereka memiliki peran penting dalam perkembangan islam di pulau ini.

Perjalanan sejarah Islam di Nusantara, khususnya di Jawa, tidak dapat dipisahkan dari peran penting Walisongo. Walisongo adalah sembilan ulama besar yang dianggap sebagai tokoh sentral dalam penyebaran agama Islam di Pulau Jawa pada abad ke-15 hingga ke-16. (Ricklefs, 2008) Mereka tidak hanya bertugas menyebarkan Islam, tetapi juga merumuskan strategi dakwah yang harmonis dengan budaya dan tradisi lokal. Hal ini menciptakan bentuk Islam yang akomodatif terhadap kearifan lokal, yang kemudian dikenal sebagai "Islam Jawa". (Woodward, 1989) Islam yang disebarkan oleh Walisongo tidak bersifat radikal, melainkan sangat inklusif dan menekankan perdamaian, toleransi, serta kebersamaan dalam masyarakat. (Geertz, 1960)

Dinamika sosiologis dalam proses akulturasi Islam dengan budaya Jawa menunjukkan interaksi yang dinamis antara ajaran Islam dengan kearifan lokal. Islam masuk ke Jawa pada saat budaya Hindu-Buddha masih dominan, sehingga pendekatan yang diambil Walisongo cenderung moderat dan akomodatif. (Geertz, 1960) Mereka tidak berusaha menghapus budaya setempat, tetapi justru menyelaraskan ajaran Islam dengan praktik lokal.

Walisongo menggunakan pendekatan kultural dalam dakwahnya, memperkenalkan Islam melalui cara-cara yang akrab dengan masyarakat Jawa, seperti kesenian wayang, gamelan, serta adat istiadat lokal. (Azra, 2006) Sunan Kalijaga, misalnya, menggunakan seni wayang kulit untuk mengajarkan nilai-nilai Islam. (Ricklefs,

2008)Sementara itu, Sunan Bonang dikenal menggunakan musik gamelan sebagai media dakwah, yang berhasil menyentuh hati banyak Masyarakat. (Riddel, 2001)Perpaduan antara syariat Islam dan budaya lokal ini menciptakan Islam yang lebih mudah diterima oleh masyarakat Jawa saat itu. (Bruinessen, 1999)

Tidak hanya melalui pendekatan budaya, Walisongo juga berperan dalam bidang sosial-politik. Mereka berkontribusi dalam pembentukan dan penguatan struktur sosial keagamaan, termasuk pendirian pesantren sebagai pusat pendidikan Islam di Jawa. (Johns, 1979) Peran Walisongo dalam mendirikan pesantren-pesantren ini menjadi cikal bakal perkembangan lembaga pendidikan Islam di Indonesia. (Yatim, 2000) Dengan memadukan ajaran Islam dan kearifan lokal, Walisongo menciptakan identitas Islam Nusantara yang unik, yang masih terjaga hingga saat ini. (Geertz, 1960)

Kehadiran kearifan lokal dalam praktik Islam Jawa juga terlihat dalam tradisi-tradisi seperti slametan, sekaten, dan berbagai upacara adat lainnya. Tradisi ini menunjukkan bagaimana masyarakat Jawa berhasil meramu ajaran Islam dengan nilai-nilai lokal yang sudah ada, tanpa harus meninggalkan esensi spiritualitas Islam. Dengan demikian, Islam Jawa tidak hanya berfungsi sebagai agama, tetapi juga sebagai kerangka sosial dan budaya yang mengatur kehidupan masyarakat.

Meskipun secara umum proses Islamisasi di Jawa berlangsung secara damai dan akulturatif, tidak berarti bahwa tidak ada gesekan antara syariat Islam dan budaya lokal. Pada beberapa titik dalam sejarah, terdapat upaya dari kelompok-kelompok tertentu untuk menerapkan syariat Islam secara lebih ketat di Jawa, yang kadang kala menimbulkan konflik dengan tradisi lokal yang telah lama mengakar. Misalnya, pada masa kolonial, kelompok-kelompok Islam reformis seperti Muhammadiyah dan Persis mencoba menegakkan ajaran Islam yang lebih murni, yang sering kali bertentangan dengan praktik-praktik Islam lokal seperti slametan dan ziarah kubur. (Fealy, 2008)

Dalam perspektif sosiologi, perpaduan antara syariat Islam dan kearifan lokal di Jawa dapat dilihat sebagai bentuk dari glocalization—sebuah konsep yang menggambarkan proses adaptasi global ke dalam konteks lokal. Islam, sebagai agama global, mampu menyesuaikan diri dengan budaya lokal yang ada di Jawa, menghasilkan sebuah sintesis

yang unik dan kaya. Hal ini menegaskan bahwa agama tidak selalu menjadi entitas yang statis, tetapi dinamis dan responsif terhadap konteks sosial-budaya di mana ia berkembang.

Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana perpaduan antara syariat Islam dan kearifan lokal di Jawa ini dipahami dan diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Pendekatan sosiologis akan digunakan untuk menganalisis bagaimana interaksi antara agama dan budaya lokal membentuk identitas sosial dan keagamaan masyarakat Jawa.

### **Awal Mula Penyebaran Islam di Pulau Jawa**

Penyebaran Islam di Nusantara bermula dari pasai, berjalan terus sampai ke pesisir Jawa hingga ke pelosok Jawa, penyebaran ini akibat dari interaksi yang terjadi di pesisir-pesisir Nusantara sebagai tempat Pelabuhan area perdagangan. (kuntowijoyo, 1995) Menurut penelitian dari para sarjana Belanda Awal mula masuknya Islam disebarkan di nusantara ialah melalui perdagangan. (Taufiq, 1989)

Proses masuknya Islam ke Indonesia, khususnya di Jawa, merupakan perjalanan panjang yang terbagi dalam beberapa tahapan penting yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan sosial, politik, dan budaya masyarakat. Menilik sejarah, Islam pertama kali masuk ke wilayah Indonesia pada abad ke-7 Masehi. Pada masa ini, kehadiran Islam masih sangat terbatas dan belum meluas, serta hanya dikenal di beberapa daerah pesisir melalui interaksi perdagangan internasional. Pada abad ini, pedagang dari Timur Tengah dan Gujarat memainkan peran penting dalam memperkenalkan ajaran Islam kepada penduduk lokal yang sebelumnya menganut animisme, Hindu, dan Buddha. (Haryanto, 2003)

Tahap kedua dalam perkembangan Islam di Jawa dimulai pada abad ke-7 hingga abad ke-13 Masehi. Pada periode ini, penyebaran Islam mulai dilakukan secara lebih intensif, bukan hanya terbatas pada wilayah pesisir tetapi juga mulai merambah ke berbagai pelosok Jawa. Aktivitas dakwah dan peran para pedagang Muslim semakin kuat dan luas cakupannya. Kontak antarbudaya yang terjadi di jalur-jalur perdagangan maritim turut mendukung penyebaran Islam ke wilayah

lain di Nusantara. Selain itu, ajaran Islam yang disebarakan melalui jalur perdagangan ini tidak hanya menarik kalangan elite penguasa, tetapi juga diterima oleh masyarakat umum. (Haryanto, 2003)

Memasuki tahap ketiga, yakni abad ke-13 dan seterusnya, Islam mulai menunjukkan pengaruh yang signifikan dalam kehidupan masyarakat Jawa. Ini adalah masa perkembangan pesat ajaran Islam yang menandai transisi besar dalam sistem kepercayaan dan tata kelola masyarakat Jawa. Pada abad ke-15 hingga awal abad ke-16, sejarah mencatat adanya peralihan besar dari dominasi kerajaan Hindu-Buddha yang berpusat di pedalaman Jawa Timur, menuju kerajaan-kerajaan Islam yang berpusat di pesisir utara Jawa Tengah dan Jawa Timur, seperti Demak dan Cirebon. Pusat kekuasaan yang sebelumnya berada di pedalaman berangsur-angsur beralih ke wilayah pesisir selatan, di mana pengaruh Islam semakin kuat. (Haryanto, 2003)

Peralihan ini bukan hanya soal perubahan politik semata, tetapi juga berdampak pada transformasi sosial yang sangat besar di Jawa. Sistem sosial politik yang berbasis Hindu-Buddha secara perlahan digantikan oleh sistem sosial politik Islam, yang lebih menekankan pada keadilan, egalitarianisme, serta tatanan moral sesuai dengan ajaran Islam. Salah satu tonggak penting dalam proses islamisasi di Jawa adalah peran para Walisongo. Mereka tidak hanya menyebarkan ajaran Islam, tetapi juga berhasil mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam Islam, sehingga Islam yang berkembang di Jawa memiliki corak yang unik, yakni perpaduan antara syariat dan kearifan lokal.

Adapun yang menjadi pelopor utama penyebaran islam di pulau jawa adalah wali songo, Para wali, sebagai agen utama dalam penyebaran Islam, tidak hanya berperan sebagai ulama yang menyampaikan ajaran agama, tetapi juga menjadi tokoh-tokoh penting dalam membangun struktur sosial-politik baru yang berbasis Islam. Perubahan ini membawa dampak besar terhadap kehidupan masyarakat Jawa, baik dalam bidang politik, ekonomi, maupun budaya. Merekalah yang menjadi peran penting dalam islamisasi di pulau jawa sampai islam menyebar keseluruh pelosok nusantara (Zarkasi, 1983) dalam menjalankan tugasnya wali songo tidak hanya melakukan dakwah dengan cara biasa namun menggunakan model dakwah dengan menyelaraskan budaya local namun masih sesuai dengan

syari'at agama agar dapat diterima oleh Masyarakat. Tujuan dari dakwah tersebut di bagi menjadi 3 bagian (Amin, 1980)

Pertama, menguatkan keyakinan akidah dalam setiap individu sehingga ajaran Islam diyakini tanpa keraguan. Misalnya, Walisongo menggunakan mitologi Hindu untuk menanamkan akidah Islam di masyarakat Jawa, dengan menghadirkan kisah-kisah dewa yang asal-usulnya dikaitkan dengan Nabi Adam. Seiring waktu, kisah-kisah ini diterima dan akhirnya menggantikan mitologi Hindu asli.

Kedua, terkait dengan tujuan hukum. Dakwah bertujuan mengarahkan kepatuhan setiap individu terhadap hukum yang ditetapkan oleh Allah SWT. Salah satu cara para wali menyebarkan nilai-nilai Islam di Jawa adalah dengan membentuk nilai alternatif bagi ajaran Yoga-Tantra yang berlandaskan Malima.

Ketiga, menanamkan nilai-nilai akhlak di masyarakat Jawa, sehingga terbentuk pribadi Muslim yang berbudi pekerti luhur, berakhlak mulia, dan jauh dari sifat tercela. Para Wali menyebarkan ajaran Islam di Jawa dengan cara-cara yang bijaksana dan luhur.

Strategi yang digunakan oleh Walisongo dalam berdakwah adalah mengajak manusia kepada ajaran Allah dengan memanfaatkan segala sumber daya yang ada. Para Wali menggunakan taktik yang bijaksana, seperti memanfaatkan reputasi mereka yang dianggap memiliki kekuatan supranatural dan kebijaksanaan luar biasa. Hal ini menunjukkan kecerdasan mereka dalam merancang strategi dan pendekatan psikologis yang menguntungkan bagi mereka dan juga bagi penyebaran Islam.

Pendekatan psikologis dalam dakwah, sebagaimana dijelaskan di atas, melibatkan langkah-langkah yang dilakukan oleh Walisongo, khususnya Raden Patah. Langkah *pertama* adalah membagi wilayah kerajaan Majapahit berdasarkan hirarki pembagian wilayah yang ada. *Kedua*, dakwah dilakukan melalui pengenalan ajaran Islam dengan pendekatan persuasif, yang berfokus pada penanaman akidah Islam melalui situasi dan kondisi yang dihadapi. *Ketiga*, terjadi perang ideologi untuk menghapus nilai-nilai dogmatis yang bertentangan dengan akidah Islam, di mana para Wali menciptakan mitos dan nilai-nilai baru yang sesuai dengan Islam. *Keempat*, para Wali mendekati tokoh-tokoh berpengaruh di suatu daerah, dengan menghindari

konflik. Dan *kelima*, mereka berupaya menguasai kebutuhan pokok masyarakat, baik materiil maupun spiritual. (Sofyan, 2004)

Keberhasilan strategi dakwah Walisongo didorong oleh beberapa faktor, yaitu: pertama, konsep dakwah yang tepat; kedua, ketekunan, keikhlasan, dan pengorbanan dalam dakwah mereka; ketiga, perhitungan dakwah yang didasarkan pada realitas dan rasionalitas; keempat, perhatian terhadap masyarakat yang dihadapi; kelima, dakwah yang bijaksana tanpa menyinggung perasaan; dan keenam, penggunaan kecakapan serta keahlian yang mereka miliki. (Anita, 2014)

### **Pengaruh Agama Islam dalam Dinamika Sosial Masyarakat Jawa Kuno**

Menurut catatan Sejarah, sebelum datangnya islam Masyarakat meyakini agama yang diwariskan oleh nenek moyang mereka yaitu *kapitayan*, sebuah falsafah hidup yang bersumber dari agama kuno namun seiring dengan barjalannya waktu adanya pencampuran antara *kapitayan* dengan agama Hindu-Budha yang berasal dari india (Sunyoto, 2017). Pada masa majapahit, Kerajaan Hindu-Budha terakhir sebelum Kerajaan-kerajaan islam berkuasa, kehidupan Masyarakat identik dengan pembagian kasta secara gamblang, ini sesuai dengan ajaran agama hindu-budha yang membedakan Masyarakat menjadi beberapa kelas sosial, hal ini dinilai tidak adil bagi Masyarakat yang berada pada kasta paling bawah saat itu Dimana mereka kehilangan hak asasi manusia mereka lantaran mereka berada pada kelompok sosial yang berkasta paling bawah. (Arif M. , 2013)

Setelah islam masuk, adanya perubahan sosial yang tinggi dalam Masyarakat, contohnya perilaku Masyarakat yang berperilaku *andhap ashor* serta menjunjung tinggi keharmonisan sosial Dimana sebelumnya Masyarakat memiliki moral khas majapahit yang cenderung arogan dan merasa paling superior, dari sinilah peran wali songo dalam berdakwah mengajarkan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman dalam berkehidupan tanpa membedakan dan menganggap semua itu sama di mata Allah. (Sunyoto, 2017)

Beberapa ajaran islam yang diajarkan oleh wali songo kepada Masyarakat Jawa merujuk pada ajaran-ajaran islam sufistik, yang menekankan kesabaran (Shabar) sebagai bentuk pengendalian diri dalam menghadapi berbagai cobaan, nilai kesederhanaan (wara') juga diajarkan sebagai cara hidup yang jauh dari sikap berlebihan, sementara konsep ngalah (tawakkal) mengajarkan sikap pasrah kepada kehendak Allah setelah melakukan usaha terbaik, keikhlasan (Ikhlas) merupakan inti dari setiap Tindakan, yang berarti melakukan sesuatu tanpa mengharapkan imbalan, sedangkan *lila* atau kerelaan (Ridha) berarti menerima segala ketetapan dengan hati terbuka, walisongo menanamkan sikap *andhap ashor* (tawadhu'), yang mengajarkan kerendahan hati dalam berinteraksi dengan sesama, serta nilai *nrimo* (qana'ah), yang berarti bersyukur dengan apa yang dimiliki, selain itu, mereka juga menekankan pentingnya menegakkan keadilan ('adl) dalam kehidupan sosial, serta mengajarkan guyub dan rukun (ukhuwah), yang merupakan prinsip menjaga persaudaraan dan kerukunan antar sesama. (Sunyoto, 2017)

Islam juga membawa perubahan besar dalam struktur sosial masyarakat Jawa kuno, terutama terkait dengan nilai-nilai kesetaraan yang dibawa oleh ajaran agama ini. Clifford Geertz, dalam bukunya *The Religion of Java*, mencatat bahwa salah satu pengaruh besar Islam adalah dalam penghapusan sistem kasta yang kuat pada masa Hindu-Buddha. Ajaran Islam yang menekankan bahwa semua manusia sama di hadapan Tuhan mulai menggantikan pandangan masyarakat yang sebelumnya sangat terikat pada stratifikasi sosial yang ketat. Ulama juga memainkan peran penting sebagai tokoh sosial dan politik yang dihormati, menggantikan peran brahmana dalam struktur kekuasaan sosial. Pengaruh ulama ini semakin besar seiring dengan penyebaran pesan Islam di kalangan elite dan rakyat biasa, menciptakan perubahan signifikan dalam cara masyarakat memandang otoritas dan kepemimpinan. (Geertz, 1960)

Selain perubahan dalam struktur sosial, Islam juga membawa transformasi dalam pendidikan dan moralitas masyarakat Jawa kuno. Studi oleh Ahmad Mansur Suryanegara menyatakan bahwa pesantren menjadi institusi penting yang melahirkan pemimpin-pemimpin baru di Jawa. Pesantren tidak hanya menjadi pusat pendidikan agama, tetapi

juga tempat pembinaan moral bagi generasi muda. Sistem pendidikan yang diajarkan di pesantren menekankan pentingnya ilmu agama serta akhlak yang baik, yang sangat mempengaruhi tatanan sosial masyarakat. Melalui pendidikan di pesantren, Islam mencetak pemimpin-pemimpin yang memainkan peran penting dalam dinamika sosial dan politik, baik di tingkat lokal maupun regional. Pesantren juga menjadi pusat penyebaran nilai-nilai keadilan dan tanggung jawab sosial, yang berdampak langsung pada cara masyarakat mengorganisir diri dalam kehidupan sehari-hari. (SuryaNegara, 1996)

Asimilasi budaya antara ajaran Islam dan tradisi lokal Jawa merupakan salah satu kunci keberhasilan penyebaran Islam di wilayah ini. H.J. de Graaf dan Th.G. Pigeaud, dalam *Chinese Muslims in Java in the 15th and 16th centuries*, menjelaskan bahwa Walisongo secara cerdas memadukan nilai-nilai Islam dengan adat istiadat lokal, sehingga Islam diterima dengan baik oleh masyarakat. Tradisi slametan, sekaten, dan upacara-upacara adat lainnya adalah contoh perpaduan antara ritual Islam dengan adat Jawa. Slametan, misalnya, adalah upacara syukuran yang memiliki unsur spiritualitas Islam namun tetap mempertahankan bentuk tradisionalnya, sehingga tidak terasa asing bagi masyarakat Jawa. Dengan pendekatan ini, Islam mampu mengharmonisasikan hubungan antarindividu dalam masyarakat, memperkuat ikatan sosial, dan menciptakan kohesi sosial yang kuat. (Pigeaud, 1984)

Di bidang ekonomi, masuknya pedagang Muslim ke Jawa juga membawa perubahan signifikan dalam sistem perdagangan dan ekonomi lokal. Azyumardi Azra dalam bukunya *Islam in the Indonesian World* mencatat bahwa para pedagang Muslim memperkenalkan konsep keadilan dalam transaksi ekonomi dan menekankan larangan riba, yang pada akhirnya memperkuat jaringan perdagangan internasional yang melibatkan Jawa. Para pedagang ini tidak hanya berperan dalam menyebarkan ajaran Islam, tetapi juga membawa inovasi ekonomi yang membantu masyarakat Jawa terhubung dengan dunia luar, termasuk dengan jaringan perdagangan di Timur Tengah, India, dan Tiongkok. Nilai-nilai Islam yang menekankan keadilan dalam perdagangan serta tanggung jawab sosial juga mendorong munculnya lembaga-lembaga filantropi seperti zakat

dan wakaf, yang memperkuat kesejahteraan sosial masyarakat. (Azra, 2006)

Pengaruh Islam juga tampak dalam perubahan struktur kepemimpinan di Jawa. Sartono Kartodirdjo menyoroti bagaimana para penguasa Jawa, terutama setelah mereka memeluk Islam, mulai mengadopsi gelar-gelar Islam seperti “sultan”. Ini menandai pergeseran penting dalam legitimasi kekuasaan, di mana penguasa tidak lagi hanya berlandaskan pada kekuatan politik dan militer, tetapi juga pada otoritas agama. Gelar sultan memberikan legitimasi spiritual yang memperkuat posisi mereka di hadapan rakyat, serta menunjukkan hubungan mereka dengan dunia Islam yang lebih luas. Dengan demikian, kepemimpinan politik di Jawa mulai dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam, yang menekankan keadilan, tanggung jawab, dan perlindungan terhadap rakyat. (Kartodirdjo, 1992)

### **Akulturası Syari’at dan Budaya Lokal**

Pengaruh agama Islam dalam dinamika sosial masyarakat Jawa kuno terlihat jelas melalui peran penting Walisongo dan ulama dalam berbagai aspek kehidupan. Walisongo dianggap sebagai tokoh sentral dalam proses penyebaran Islam di Jawa, di mana pendekatan mereka bersifat damai dan akomodatif terhadap budaya lokal. Sejarawan M.C. Ricklefs menyatakan bahwa Islam tidak masuk secara revolusioner, tetapi melalui proses evolusi sosial yang bertahap. Islam menyatu dengan budaya lokal tanpa menghilangkan nilai-nilai asli masyarakat Jawa, tetapi sebaliknya memperkuat aspek-aspek sosial yang sudah ada. Misalnya, tradisi spiritualitas Jawa yang sudah mengakar dipadukan dengan ajaran sufisme Islam, yang kemudian diterima oleh masyarakat karena adanya kesamaan dalam nilai-nilai kesederhanaan dan pengendalian diri. Proses ini berlangsung secara alami dan tanpa paksaan, sehingga Islam dapat menyebar dengan cepat di kalangan masyarakat Jawa kuno, terutama di lingkungan pedesaan dan kerajaan-kerajaan lokal.

Perbedaan Bahasa antara walisongo dengan Masyarakat lokal tidak menghambat usaha walisongo untuk mengislamisasikan Masyarakat, salah satu contoh usaha yang dilakukan oleh Raden Rahmat atau biasa

disebut sunan ampel dengan memadukan antara Bahasa Jawa dan Bahasa Arab, contohnya seperti kata *sholat* diganti dengan kata *sembahyang* yang bermula dari kata *sembah* yang berarti sujud dan *hyang* yang berarti dihormati, dimuliakan, dan disucikan bertujuan kepada Allah SWT, contoh lain yaitu mengganti kata *musala* dengan kata *langgar* yang berasal dari kata *sanggar* tempat sekumpulan orang melakukan ibadah. serta sunan ampel terkenal dengan jargonnya “*Moh Limo*” yang berarti tidak boleh melakukan 5 hal, yang *pertama* *moh main* artinya tidak boleh berjudi, *kedua*, *moh madat* artinya tidak boleh mengkonsumsi narkoba atau hal-hal yang membuat candu, *ketiga*, *moh maling* artinya tidak boleh mencuri, *keempat*, *moh madon* artinya tidak boleh zina atau berselingkuh, dan *kelima*, *moh minum* artinya tidak boleh mengonsumsi minuman keras. Kelima larangan ini telah menjadi pedoman masyarakat Jawa yang semula menganut ajaran kapitayan. (Arif M. , 2013)

Proses akulturasi budaya dipengaruhi oleh kekuatan masing-masing budaya. Semakin dominan suatu budaya, semakin cepat pengaruhnya terhadap budaya lain. Sebelum masuknya budaya Islam, budaya Hindu lebih dulu mendominasi di Jawa, dan pengaruh Hindu serta Buddha masih sangat kental dalam tradisi Jawa. Hal ini bisa dilihat dari wujud-wujud peninggalan budayanya. Sejarah Indonesia juga erat kaitannya dengan peran para ulama Jawa, yang dikenal dengan sebutan Sunan, dan dihormati sebagai wali oleh masyarakat. Menurut cerita, wali songo menyebarkan ajaran Islam dengan mengintegrasikan nilai-nilai sosial budaya setempat di Indonesia. Terdapat banyak hasil atau bentuk dari perpaduan kedua budaya ini, yang berakar dari sejarah panjang dan perkembangan budaya sepanjang waktu. Dimulai dari peradaban manusia di Pulau Jawa, era kolonial Belanda dan Jepang, masa kerajaan Hindu-Budha, hingga kerajaan-kerajaan Islam di Jawa.

Hasil akulturasi budaya Jawa dengan Islam dalam seni bangunan terdapat pada arsitektur tradisional di setiap wilayah pada masjid, keraton, dan makam. Beberapa contoh penting meliputi:

- 1) Masjid tradisional Jawa, masjid-masjid di Jawa, seperti Masjid Agung Demak dan Masjid Menara Kudus, tidak memiliki kubah seperti masjid di Timur Tengah. Sebaliknya, masjid ini menggunakan atap tumpang bertingkat, yang merupakan ciri khas bangunan

tradisional Jawa. Atap melambangkan hubungan antara dunia manusia, alam, dan Tuhan. Gapura pada masjid atau kompleks Kerajaan, sering kali diadopsi dari desain candi Hindu-Budha. Sebagaimana contoh gapura pada Masjid Menara Kudus terinspirasi dari arsitektur candi Hindu. Ukiran dan ornamen pada masjid misalnya, ornamen berbentuk sulur-sulur tanaman diimbui dengan kaligrafi Arab yang memuat ayat-ayat Al-Qur'an. Menara pada Masjid Kudus memiliki bentuk menyerupai candi yang terbuat dari bata merah.

- 2) Keraton, sebagai istana Kerajaan di Jawa beberapa ciri khas keraton yang menunjukkan akulturasi tersebut adalah pada tata letak dan simbolisme yang mengikuti filosofi kosmologis Jawa yang disebut "mandala" keraton yang sering diposisikan di pusat kota sebagai pusat kekuasaan duniawi dan spiritual. Dalam tradisi Islam keraton juga menjadi simbol kekuasaan raja sebagai "khalifah". Arsitektur ruangan Keraton memiliki ruang-ruang dengan fungsi religius yang kental dengan pengaruh Islam, misalnya, terdapat masjid atau ruang *do'a* yang menjadi tempat raja dan keluarga Kerajaan menjalankan ibadah.
- 3) Makam, makam-makam di Jawa yang memperlihatkan hasil akulturasi antara budaya Jawa dan Islam menunjukkan perpaduan estetika dan simbolisme yang unik. Bentuk batu nisan pada makam Islam di Jawa terutama makam para raja dan tokoh-tokoh penting, sering kali memiliki nisan yang berbentuk tugu atau patung dengan ukiran yang menggambarkan motif-motif lokal seperti bunga Teratai, salur-saluran, atau pola geometris yang diapadukan dengan kaligrafi Arab. Ritual ziarah yang disebut dengan *nyekar*, tradisi ini merupakan bagian dari akulturasi meskipun dalam Islam ziarah dilakukan dengan *do'a*, tradisi Jawa juga memasukkan elemen-elemen lokal seperti membawa Bunga dan melafalkan *do'a* dengan cara yang khas.

Hasil akulturasi budaya Jawa dengan Islam dalam aksara dan seni sastra seperti Arab gundul merupakan salah satu bentuk akulturasi antara Islam dan budaya Jawa, di mana huruf Arab diadaptasi menjadi lebih sederhana dan digunakan untuk menuliskan bahasa daerah. Beberapa contoh karya sastra yang muncul selama periode Islamisasi di

antaranya adalah hikayat, yakni cerita sejarah atau dongeng yang ditulis dalam bentuk prosa, seperti Hikayat Khaidir, Hikayat si Miskin, Hikayat Amir Hamzah, Hikayat Bayan Budiman, dan Hikayat 1001 Malam. Selain itu, terdapat juga babad yang mengisahkan sejarah dengan perpaduan fakta, mitos, dan kepercayaan, seperti Babad Tanah Jawi, Babad Cirebon, Babad Mataram, dan Babad Surakarta. Karya lain yang muncul adalah suluk, kitab yang menjelaskan tentang tasawuf, seperti Suluk Sukarsa, Suluk Wujil, dan Suluk Malang Sumirang (Laili, 2021)

Akulturasinya budaya Jawa dan Islam dalam bidang kesenian menghasilkan berbagai bentuk seni yang mencerminkan perpaduan nilai-nilai tradisional dan keagamaan. Contohnya, Wayang Kulit yang awalnya berakar dari tradisi Hindu diadaptasi untuk menyampaikan ajaran Islam, di mana cerita dan tokoh-tokoh ditafsirkan dengan nilai-nilai Islam, sementara ketoprak menampilkan kisah-kisah perjuangan para wali dalam menyebarkan agama. Dalam musik, gamelan memasukkan lagu-lagu religius, sedangkan qasidah mengekspresikan pujian kepada Nabi Muhammad dengan iringan alat musik tradisional. Seni rupa juga dipengaruhi melalui kaligrafi Arab yang menghiasi masjid dan dekorasi dengan ayat-ayat Al-Qur'an, serta seni ukir dan batik yang mencerminkan motif-motif Islam. Arsitektur masjid, seperti Masjid Agung Demak, menggabungkan unsur arsitektur Jawa dengan elemen Islam. Tarian, meskipun ada pengaruh dari luar seperti Tari Saman, juga menjadi sarana ekspresi nilai-nilai keagamaan. Secara keseluruhan, akulturasi ini menciptakan seni yang unik dan bermakna, memperkaya tradisi lokal sekaligus memperkuat penyebaran ajaran Islam di kalangan masyarakat Jawa.

Tradisi Islam Jawa merupakan hasil akulturasi yang kaya antara ajaran Islam dan budaya Jawa, yang telah berlangsung selama berabad-abad dan membentuk identitas unik bagi masyarakat Jawa. Tradisi ini mencerminkan kemampuan masyarakat Jawa dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari mereka, sehingga menciptakan praktik-praktik yang tidak hanya religius tetapi juga kultural. Contohnya yaitu slametan adalah upacara tradisional yang melibatkan makan bersama setelah berdoa untuk memohon keselamatan dan berkah. Upacara ini dapat dilakukan dalam

berbagai konteks, seperti saat kelahiran, pernikahan, maupun peringatan kematian, dan biasanya menggabungkan doa-doa Islam dengan adat Jawa, menciptakan momen kebersamaan yang sarat makna. Selanjutnya, tradisi tahlilan juga menjadi bagian penting dalam ritual keagamaan di Jawa, di mana keluarga yang ditinggalkan mengadakan doa bersama setelah seseorang meninggal, dengan melibatkan pembacaan surah Al-Fatihah dan doa-doa untuk arwah. Perayaan hari besar Islam, seperti Idul Fitri dan Idul Adha, juga diwarnai oleh tradisi lokal, di mana masyarakat tidak hanya berkumpul bersama keluarga dan membuat kue khas Jawa, tetapi juga memberikan zakat fitrah sebagai bentuk kepedulian sosial. Perayaan meriah sering diadakan untuk merayakan kedua hari besar ini, menambah warna dalam praktik keagamaan masyarakat Jawa. Dengan demikian, tradisi Islam Jawa tidak hanya berfungsi sebagai sarana ibadah, tetapi juga sebagai cerminan interaksi antara nilai-nilai Islam dan kebudayaan lokal, yang memperkuat ikatan sosial dan identitas komunitas.

### **Teori Sosiologi dan Islam Jawa: Analisis Sosial-Religius**

Dalam kajian sosiologi agama, Islam Jawa menjadi objek studi yang menarik karena menggabungkan unsur-unsur keagamaan dengan tradisi lokal yang telah ada sebelumnya. Islam Jawa tidak hanya berbicara mengenai aspek kepercayaan dan ritual keagamaan, tetapi juga berkaitan erat dengan struktur sosial, dinamika perubahan sosial, dan bagaimana masyarakat merespons interaksi antara agama baru dan tradisi lama. Perspektif sosiologi mencoba memahami bagaimana agama, termasuk Islam Jawa, berperan dalam kehidupan sosial masyarakat Jawa, dan bagaimana teori-teori sosiologi dapat menjelaskan peran tersebut.

#### *Pendekatan Fungsionalis dalam Melihat Islam Jawa*

Salah satu pendekatan dalam teori sosiologi yang dapat diterapkan dalam memahami Islam Jawa adalah teori fungsionalis. Teori ini berangkat dari pemikiran bahwa setiap elemen dalam masyarakat memiliki fungsi tertentu yang berkontribusi terhadap keseimbangan dan kelangsungan hidup masyarakat secara keseluruhan. Dalam

konteks ini, agama dipandang sebagai salah satu elemen penting yang berfungsi untuk menjaga kohesi sosial dan memberikan makna serta keteraturan bagi kehidupan masyarakat. (Maliki, 2012)

Islam Jawa, sebagai wujud dari integrasi agama Islam dengan budaya lokal, berfungsi sebagai mekanisme sosial yang mempertahankan harmoni dan stabilitas di dalam masyarakat Jawa. Dengan cara yang serupa dengan apa yang diuraikan oleh Emile Durkheim, salah satu pemikir utama dalam teori fungsionalisme, agama menciptakan solidaritas sosial melalui penanaman nilai-nilai dan norma-norma yang bersifat kolektif. Dalam Islam Jawa, ritual-ritual seperti slametan (upacara selamatan), tahlilan, dan ziarah ke makam para wali tidak hanya dilihat sebagai praktik keagamaan, tetapi juga sebagai alat untuk memelihara hubungan sosial antarindividu dalam masyarakat. Ritual-ritual ini memberikan ruang bagi komunitas untuk berkumpul, merayakan, dan memperkuat hubungan sosial mereka melalui aktivitas keagamaan yang memiliki elemen budaya lokal.

Pendekatan fungsionalis juga melihat bahwa Islam Jawa membantu mengintegrasikan berbagai kelompok sosial di dalam masyarakat yang plural. Di Jawa, struktur sosial cenderung kompleks, dengan adanya pengaruh dari Hindu-Buddha, animisme, dan Islam. Melalui proses sinkretisme, Islam Jawa tidak serta-merta menolak kepercayaan dan praktik lama, tetapi mengakomodasinya, menciptakan ruang bagi masyarakat dari berbagai latar belakang untuk tetap merasa terhubung dengan tradisi mereka sembari memeluk agama Islam. Ini menciptakan stabilitas sosial karena agama baru tidak datang sebagai kekuatan yang menghancurkan tatanan yang ada, melainkan sebagai elemen yang memperkuat harmoni sosial.

Di samping itu, pendekatan fungsionalis juga mengakui peran penting lembaga-lembaga keagamaan tradisional dalam Islam Jawa, seperti pondok pesantren dan ulama. Institusi-institusi ini memainkan peran penting dalam menyebarkan ajaran Islam yang dikombinasikan dengan nilai-nilai lokal. Dengan mengajarkan ajaran Islam melalui cara yang lebih tradisional, mereka membantu memperkuat solidaritas sosial dan menjaga kelangsungan hidup tatanan sosial yang telah mapan. Para ulama lokal tidak hanya berperan sebagai pemimpin

keagamaan, tetapi juga sebagai pemimpin sosial yang dihormati dan diikuti oleh masyarakat. Dengan demikian, Islam Jawa berfungsi untuk menjaga integrasi sosial dalam masyarakat yang beragam.

### *Teori Konflik dan Ketegangan dalam Islam Jawa*

Di sisi lain, teori konflik, yang diinisiasi oleh pemikir seperti Karl Marx, melihat agama bukan sebagai mekanisme untuk menjaga stabilitas sosial, melainkan sebagai arena di mana ketegangan dan pertentangan antar kelompok muncul. Dalam konteks Islam Jawa, teori konflik menyoroti bagaimana agama menjadi medan konflik antara kelompok-kelompok yang memiliki kepentingan dan pandangan berbeda mengenai praktik keagamaan dan sosial. (Raya, 2024)

Islam Jawa tidak lepas dari ketegangan antara kelompok tradisional, yang cenderung menerima sinkretisme antara Islam dan budaya lokal, dengan kelompok Islam modernis atau reformis yang menolak bentuk-bentuk Islam yang dianggap terlalu terpengaruh oleh tradisi pra-Islam. Kelompok modernis, yang terpengaruh oleh gerakan reformasi Islam global, mendorong penerapan Islam yang lebih "murni" dan ortodoks, bebas dari pengaruh tradisi lokal yang dianggap bertentangan dengan ajaran dasar Islam. Mereka menolak praktik-praktik seperti slametan, tahlilan, atau ziarah ke makam wali, yang menurut mereka lebih merupakan warisan tradisi Hindu-Buddha daripada ajaran Islam yang otentik.

Ketegangan ini dapat dilihat sebagai refleksi dari konflik kelas sosial dan ideologi dalam masyarakat Jawa. Kaum modernis sering kali datang dari kalangan yang lebih terdidik, yang memiliki akses terhadap wacana Islam global dan berusaha mereformasi Islam di Indonesia sesuai dengan apa yang mereka pandang sebagai ajaran yang lebih murni. Di sisi lain, kelompok tradisional sering kali berasal dari kalangan pedesaan atau masyarakat yang lebih konservatif, yang lebih terikat pada tradisi lokal dan cara-cara keagamaan yang telah lama mereka anut.

Dalam kerangka teori konflik, ketegangan antara kelompok tradisional dan modernis ini mencerminkan perjuangan ideologis tentang apa yang seharusnya menjadi wajah Islam di Indonesia, khususnya di Jawa. Islam Jawa, dalam pandangan modernis, dianggap

sebagai bentuk agama yang telah terdistorsi oleh budaya lokal, sementara bagi kelompok tradisionalis, Islam Jawa adalah wujud adaptasi yang alami dan sah dari ajaran Islam dengan realitas sosial dan budaya lokal.

### *Islam Jawa Sebagai Ruang Dinamis Agama dan Budaya*

Dari kedua pendekatan teori sosiologi ini, dapat disimpulkan bahwa Islam Jawa adalah ruang dinamis di mana agama dan budaya berinteraksi secara terus-menerus. Islam Jawa menunjukkan bahwa agama tidak selalu datang sebagai kekuatan homogenisasi yang menghapus budaya lokal, melainkan sebagai kekuatan yang dapat mengakomodasi dan memperkaya tradisi lokal. Melalui pendekatan sinkretisme, Islam Jawa menciptakan bentuk agama yang lebih diterima oleh masyarakat lokal tanpa harus mengorbankan identitas budaya mereka.

Namun, ketegangan yang terus berlangsung antara kelompok tradisionalis dan modernis menunjukkan bahwa proses akulturasi ini tidak selalu berjalan dengan mulus. Perdebatan mengenai apa yang merupakan bentuk Islam yang "benar" atau "murni" terus berlanjut, dan ini mencerminkan dinamika perubahan sosial di masyarakat Jawa. Kelompok modernis yang cenderung terhubung dengan wacana Islam global terus mendorong reformasi agama, sementara kelompok tradisionalis berusaha mempertahankan cara-cara keagamaan yang telah lama mereka anut dan warisi.

## **Kesimpulan**

Islam Jawa merupakan hasil dari proses akulturasi antara syariat Islam dan budaya lokal yang dipandu oleh Walisongo. Mereka berhasil memadukan nilai-nilai Islam dengan tradisi masyarakat Jawa melalui pendekatan yang moderat dan akomodatif, yang memungkinkan penerimaan ajaran Islam tanpa menghapus identitas lokal. Islam Jawa tidak hanya memperkaya aspek spiritual masyarakat, tetapi juga membentuk struktur sosial, politik, dan budaya yang baru. Meskipun demikian, ketegangan antara kelompok tradisionalis yang mempertahankan tradisi lokal dan kelompok modernis yang

mendorong penerapan Islam yang lebih murni, terus menjadi bagian dari dinamika sosial di Jawa. Akhirnya, proses akulturasi ini menunjukkan bahwa agama dapat beradaptasi dengan konteks lokal tanpa kehilangan esensinya, menciptakan kohesi sosial yang lebih kuat.

## Daftar Pustaka

- Amin, M. M. (1980). *Metode Dakwah Islam Dan Beberapa Keputusan Pemerintah Tentang Aktivitas Keagamaan*. Yogyakarta: Sumbangsih.
- Anita, D. E. (2014). WALISONGO: MENGISLAMKAN TANAH JAWA. *Wahana Akademika*, 243-266.
- Arif, M. (2013). *Sejarah Lengkap Wali Songo, Dari Masa Kecil, Dewasa, Hingga Akhir Hayatnya*. Yogyakarta: Dipta.
- Azra, A. (2006). *Islam in the Indonesian World*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Bruinessen, M. v. (1999). *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading Publishing.
- Fealy, G. W. (2008). *Expressing Islam*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.
- Geertz, C. (1960). *The Religion of Java*. Chicago: University of Chicago Press.
- Gunawan, S. (2018). Perkembangan Islam di Indonesia. *Yurisprudensi*, 15-24.
- Haryanto, J. T. (2003). *IAIN Walisongo Mengeja Tradisi Merajut Masa Depan*. Semarang: Pustakindo Pratama.
- Johns, A. H. (1979). The Role of Sufism in the Spread of Islam to Indonesia in the 16th Century. *Journal of Southeast Asian Studies*, 156-180.
- Kartodirdjo, S. (1992). *Pengantar Sejarah Indonesia Baru*. Jakarta: Gramedia.
- kuntowijoyo. (1995). *Pengantar Ilmu sejarah*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Laili, A. N. (2021). Akulturasi Islam Dengan Budaya di Pulau Jawa. *Soshum Insentif*, 142.

- Maliki, Z. (2012). *Rekontruksi Teori Sosial Modern*. Yogyakarta: Gaadjah Mada University Press.
- Pigeaud, T. G. (1984). *Chinese Muslims in Java in the 15th and 16th centuries*. Michigan: Monash University.
- Raya, D. (2024). Sumber Kekuasaan Dalam Negara: Analisis Berdasarkan Teori Konflik Karl Marx. *Public Sphere*, 35.
- Ricklefs, M. C. (2008). *A History of Modern Indonesia Since c. 1200*. London: Palgrave Macmillan.
- Riddel, P. G. (2001). *Islam and the Malay-Indonesian World: Transmissions and Reponses*. Honolulu: University of Hawaii Press.
- Sofyan, R. (2004). *Islamisasi Di Jawa*.
- Sunyoto, A. (2017). *Atlas Walisongo: Buku Pertama yang Mengungkap Walisongo Sebagai Fakta Sejarah*. Depok: Pustaka Iman.
- SuryaNegara, A. M. (1996). *Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Taufiq. (1989). tradisi dan kebangkitan islam di asia tenggara. *LP3ES*, 94-111.
- Woodward, M. (1989). *Islam In Java: Normative Piety and Mysticism in the Sultanate of Yogyakarta*. Tempe: Arizona State University Press.
- Yatim, B. (2000). *Sejarah Peradaban Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Zarkasi, E. (1983). *Unsur-Unsur Islam Dalam Pewayangan*. Bandung: Al-Ma'arif.

